

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

COVID-19 merupakan *coronavirus* jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China, pada tahun 2019 dan diberi nama *coronavirus disease-2019* atau disingkat menjadi COVID-19 (Ilmiah 2020; Hui et al. 2020). COVID-19 menyebar secara luas sejak ditemukannya hingga mengakibatkan pandemi global yang berlangsung sampai saat ini. Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Sampai 19 April 2020 pukul 10:38:37 WIB, dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara yang 160.717 orang diantaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan (Hopkins 2020). Pandemi global yang terjadi pula di Indonesia membuat banyak pihak berupaya ikut berperan serta dalam mengatasi pandemi (Irene et al. 2020; Louisa 2020).

COVID-19 diduga muncul karena adanya pasar makanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis hewan hidup maupun sudah mati (Windhiyana 2020). Sejak awal bulan Maret 2020, virus ini telah tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menindak-lanjuti kasus tersebut dengan melakukan *social distancing* selama 14 hari untuk meminimalisir penyebaran virus. *Social distancing* atau pembatasan sosial merupakan suatu upaya untuk menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia. Pembatasan sosial dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19 agar tidak menyebar luas di Indonesia.

Pembatasan sosial sangat berpengaruh dalam mengatasi penyebaran COVID-19. Dampak dari adanya COVID-19 menyebabkan turunnya perekonomian di Indonesia yang ditandai dengan jatuhnya nilai tukar rupiah serta harga barang yang naik terutama alat-alat kesehatan. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghasilkan seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang telah tersedia. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3

Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan yang menyatakan untuk meliburkan sekolah dan perguruan tinggi (Kemendikbud RI 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* untuk semua jenjang pendidikan.

Salah satu dampak COVID-19 terhadap pendidikan di seluruh dunia yaitu penutupan sekolah, madrasah, universitas, dan pondok pesantren. Secara global, hasil pantauan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyebutkan bahwa sampai 13 April 2020 sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan nasional yang berdampak kepada 1.575.270.054 siswa (91,3% dari populasi siswa dunia) (UNESCO 2020a). UNESCO sejak 4 Maret 2020 menyarankan penggunaan pembelajaran jarak jauh dan membuka *platform* pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan (UNESCO 2020b). Sehubungan dengan perkembangan tersebut, Kemendikbud turut mengambil kebijakan sebagai panduan dalam menghadapi penyakit tersebut di tingkat satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020; Lee et al. 2020).

Istilah pembelajaran telah dikenal secara luas di masyarakat. Terlebih setelah diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut secara legal formal memberikan definisi tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20, pembelajaran diartikan sebagai "... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermutu pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik (S.Winataputra 2006).

Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran akibat pandemi COVID-19 adalah penggunaan *e-learning* (pembelajaran *online*) (Hartanto 2016). Pembelajaran *online* diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao and Kitao 1998). Aplikasi *e-learning* ini

dapat memfasilitasi aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajar secara formal maupun informal, selain juga memfasilitasi kegiatan dan komunitas pengguna media elektronik, seperti internet, intranet, *CD-ROM*, *Video*, *DVD*, televisi, *HP*, *PDA*, dan lain sebagainya (Darmawan 2012). Dalam penerapan *e-learning*, guru dan siswa memiliki perannya masing-masing. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (*independent learners*), dan pemecah masalah (*problem solvers*) (Maudiarti 2018).

Di samping itu, istilah *e-learning* meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer-based learning*, *web-based learning*, *virtual classroom*, *virtual Schoology*, *virtual Zoom*, dan aplikasi lainnya (Nugroho 2006). Kegiatan pembelajaran *online* ini dilakukan untuk mengganti kegiatan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran *online* memiliki beberapa kelemahan yakni penggunaan jaringan internet yang membutuhkan infrastruktur yang memadai, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala/lamban (Waryanto 2006). Meskipun terdapat kendala, pembelajaran *online* dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan siswa aktif dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dan tidak berpusat kepada guru saja.

Salah satu ciri utama dari pembelajaran siswa yang sangat menonjol adalah adanya kemampuan dan kemauan dalam proses belajar dengan mengarahkan sendiri proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan atau disebut juga sebagai *self-directed learning* atau kerap disingkat sebagai SDL dalam (Wicaksono 2012). Proses pembelajaran dengan menggunakan SDL dianggap berhasil jika pembelajar telah mampu mengarahkan proses belajarnya tanpa adanya bantuan dari pembelajar (Gibbons 2002). *E-learning* merupakan salah satu pembelajaran yang sudah banyak digunakan di perguruan tinggi saat ini sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran jarak jauh.

Pelaksanaan pembelajaran daring untuk mengantisipasi apabila guru tidak dapat tatap muka dengan siswa dan untuk menghadapi kendala mendadak seperti pandemi COVID-19 yang menggemparkan seluruh dunia sehingga menyebabkan seluruh aktivitas manusia dibatasi. Beberapa model *online learning* menurut (Haughey, Margaret, and Anderson 1998) dalam buku *Networked Learning: The Pedagogy of The Internet* menjelaskan terdapat tiga model model *e-learning*, yaitu (1) *Web Course*, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui web, merupakan pembelajaran *online* secara utuh bahwa terdapat pola komunikasi antara siswa dengan guru yang didominasi sistem jarak jauh melalui web/internet dan tidak terjadi pertemuan tatap muka. Seluruh bahan ajar, penugasan, konsultasi, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya disampaikan melalui internet, (2) *Web Centric Course*, yaitu memadukan pembelajaran jarak jauh dan tatap muka secara *online*. Pada pembelajaran model ini, materi sebagian disediakan di web dan sebagian melalui tatap muka, dan fungsinya saling melengkapi, (3) *Web Enhanced Course* yaitu pembelajaran yang ditingkatkan melalui pemanfaatan web/internet. Pembelajaran tersebut terjadi timbal balik antara guru dan siswa serta pembelajaran berpusat pada web/internet.

Adapun kelebihan dalam melakukan pembelajaran daring, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara siswa dengan guru, pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), Menjangkau peserta didik (siswa) dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*) (Waryanto 2006). Model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi terutama dalam membantu guru dan siswa terutama pada pengelolaan kegiatan pembelajaran (Basori 2017). Dengan teknologi informasi ini dapat berperan sebagai media yang menyediakan antara siswa dan guru, sumber belajar dan sarana untuk mengefesiensikan evaluasi pembelajaran (Sriwihajriyah, Ruskan, and Ibrahim 2012).

Keuntungan lain penggunaan pembelajaran *online* adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video

dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, memperbarui isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim *email* kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga *link video conference* untuk berkomunikasi langsung (Pujilestari 2020)

Proses pembelajaran PJOK melalui daring di masa pandemi COVID-19 ini tidak bisa lepas dari teknologi dan internet. Berbagai macam program belajar banyak ditemukan mulai dari yang berbayar hingga gratis. Salah satu bentuknya berupa pembelajaran berbasis media sosial. Pembelajaran berbasis media sosial ini mampu menjadi media literasi digital peserta didik. Literasi digital adalah kemampuan memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber informasi digital, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, baik itu akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Kurnianingsih,dkk, 2017:62).

Salah satu media sosial yang digunakan adalah *Whatsapp*, Aplikasi *whatsapp* adalah media sosial yang populer semua kalangan. Aplikasi ini sudah terinstal pada *smartphone* hampir di seluruh dunia karena penggunaannya yang mudah dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur *whatsapp group* yang dapat digunakan untuk membentuk kelompok dan secara bersamaan. *Whatsapp group* yang juga telah digunakan di MTs N 2 Tegal merupakan salah satu media sosial yang didalamnya menawarkan pembelajaran sama seperti di dalam kelas yang mudah digunakan. *Whatsapp group* dapat membantu guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dalam berkomunikasi kepada para peserta didik dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat ikut andil dalam diskusi. Di dalam *Whatsapp Group* telah didukung dengan beberapa bentuk media seperti video, audio dan *image* atau grafis yang dapat membantu menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada aplikasi *Whatsapp* dapat melampirkan *file* teks pendukung berupa *document*, *word*, *pdf* dan *excel* yang mampu mempermudah guru dan peserta didik dalam membagikan dan mengunduh materi maupun tugas.

Peralihan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di masa pandemi COVID-19 yang

mengharuskan semua pelaku pendidikan untuk mengikuti alur yang sekiranya dapat ditempuh agar proses pembelajaran tetap berlangsung seperti sediakala. Namun penggunaan teknologi untuk pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi COVID-19 juga mengalami beberapa kendala. Banyak faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran daring pada pendidikan jasmani. Sebagai contoh penguasaan teknologi yang masih rendah. Tidak semua guru dan siswa paham akan teknologi, terutama generasi guru yang lahir di tahun 1980 ke bawah, di masa 1980 penggunaan teknologi belum begitu masif. Hal yang sama juga terjadi pada siswa, bahkan di sekolah banyak siswa berebut komputer karena terbatasnya fasilitas yang disediakan sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana sudah menjadi rahasia umum. Kesejahteraan guru yang masih sangat rendah menyebabkan kebutuhan pokok keluarga bagi beberapa guru masih belum dapat terpenuhi. Hal sama juga terjadi pada siswa, karena tidak semua orang tua mereka mampu memberikan fasilitas teknologi kepada anak-anaknya. Ada juga yang sudah memiliki fasilitas lengkap namun ketidaktahuan orang tua dalam membimbing anaknya untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah ada.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran yang telah berjalan di MTs N 2 Tegal menerapkan pembelajaran daring sejak bulan Mei 2020. MTs N 2 Tegal beralamatkan di Jalan Prof. Moh. Yamin Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah ini menimbulkan suatu kesenjangan yang besar dari proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di masa sebelum pandemi COVID-19 dan ketika pandemi COVID-19, dengan kata lain proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara luring di kelas/lapangan secara bersamaan menjadi daring atau jarak jauh di rumah masing-masing. Mulai dari faktor eksternal berupa kondisi sarana dan prasarana belajar yang berbeda, serta dari segi faktor internal mengenai metode daring, model pembelajaran hingga media untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian utamanya mengenai studi deskriptif evaluatif pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan secara daring. Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi terhadap semua perangkat pendidikan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi di lapangan.

Maka dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Siswa di Masa Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan yang akan dibahas dan diteliti yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian oleh guru PJOK MTs N 2 Tegal di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru PJOK dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19?
3. Bagaimana tingkat belajar peserta didik dalam pembelajaran PJOK di masa pandemi COVID-19?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Tujuan penelitian ini dapat diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan penilaian oleh guru PJOK MTs N 2 Tegal di masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru PJOK dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19.
3. Mengetahui tingkat belajar peserta didik dalam pembelajaran PJOK di masa pandemi COVID-19.
4. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai proses pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan yang terkait dengan proses pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19 yang dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya proses belajar yang lebih baik di masa mendatang ketika menghadapi situasi yang sama seperti sekarang ini.

### b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi universitas terkait proses pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19.

### c. Bagi Tim Pengajar

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi tim pengajar untuk mengetahui proses pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan standar penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari 5 Bab, yaitu:

### 1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan menjadi bab pembuka yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi deskripsi teori-teori yang menunjang pembahasan dan penyelesaian masalah dalam penelitian. Kajian pustaka dalam skripsi ini meliputi: implementasi kurikulum, pendidikan lingkungan hidup, evaluasi kurikulum, serta penelitian terdahulu yang relevan.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya memuat desain penelitian,

tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengujian validitas dan reabilitas instrumen, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil-hasil temuan penelitian yang disertai dengan pengolahan data, analisis temuan, dan pembahasan secara ilmiah dan komprehensif.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penulis terhadap pihak terkait berdasarkan hasil temuan dalam penelitian.